

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor utama yang menopang kehidupan masyarakat, karena sektor pertanian menjadi mata pencaharian sebagian besar penduduk Indonesia. Sehingga pertanian merupakan salah satu penopang perekonomian nasional. Artinya bahwa sektor pertanian memegang peran penting dan seharusnya menjadi penggerak dari kegiatan perekonomian. Berdasarkan data BPS 2014, persentase pekerjaan utama sebesar 34 % diduduki oleh sektor pertanian, hal ini disebabkan oleh Negara Indonesia sebagai Negara Agraris. Sedangkan 66 % lagi terdiri dari sektor lain seperti Industri Pengelolaan, Kontruksi, Perdagangan, Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi, Keuangan, Jasa Kemasyarakatan dan sebagai (Lampiran 1).

Sektor pertanian memiliki peran penting dalam pembangunan nasional. Sebagai komoditas pertanian, pangan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang sangat mendasar, dianggap strategis, serta sering mencakup hal-hal yang bersifat emosional dan bahkan politis. Terpenuhinya pangan secara kuantitas dan kualitas merupakan hal yang sangat penting sebagai landasan bagi pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dalam jangka panjang. Pembangunan pertanian tanaman pangan ditujukan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat tani. Hal ini dapat dicapai dengan cara peningkatan produksi (Hanafie, 2010 : 270).

Pertanian tanaman pangan terdiri dari dua kelompok besar yaitu pertanian padi dan pertanian palawija. Tanaman padi maupun palawija memiliki peran yang penting dalam penyediaan bahan pangan. Tanaman palawija memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan karena kecendrungan umum menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga daerah berbasis non-padi lebih tinggi, stabil, dan berkelanjutan dibandingkan dengan pendapatan rumah tangga pada daerah tradisional berbasis usahatani padi. Selain itu tanaman palawija dapat digunakan sebagai tanaman pangan pengganti beras sebagai salah satu kegiatan diversifikasi

pangan. Salah satu tanaman palawija yang banyak dibudidayakan oleh petani di Indonesia adalah tanaman jagung (Rusastra *et al*,2007 dalam Haris,2013 : 2).

Jagung merupakan bahan pangan penting kedua setelah padi dan sebagai sumber karbohidrat selain beras. Selain sumber karbohidrat, jagung juga ditanam sebagai pangan ternak, diambil minyaknya (dari bulir), dibuat tepung (dari bulir, dikenal dengan istilah tepung jagung atau maizena). Jagung yang telah direkayasa genetika juga sekarang ditanam sebagai penghasil bahan farmasi. (Budiman S.P, 2013 : 53). Salah satu jenis jagung yang mempunyai prospek bisnis yang baik dan menguntungkan adalah jagung manis. Jagung manis yang biasa dikenal dengan *sweet corn* (*Zea mays saccharata sturt*) termasuk dalam tanaman sayuran. Jagung manis semakin populer dan banyak dikonsumsi karena memiliki rasa yang lebih manis dari pada jagung biasa. Faktor lain yang menguntungkan adalah masa produksi yang relatif lebih cepat serta jagung manis memiliki kandungan gizi yang tinggi (Tim Penulis PS,2004 dalam Riyan, 2012 : 2).

Persoalan kegiatan pertanian pada petani secara umum ialah keterbatasan skala usahatani baik perusahaan lahan yang kecil, permodalan yang lemah, teknologi yang sederhana, produksi yang rendah serta sulitnya petani dalam penjualan sehingga rentan terhadap guncangan. Dalam penjualan, petani sulit menyepakati harga jual secara bersama karena jumlah mereka sangat banyak dan berjauhan, skala usaha yang kecil sehingga sulit untuk diorganisir dan mereka terpaksa menyepakati harga dengan pedagang secara sendiri-sendiri. Jumlah pedagang pengumpul yang sedikit akan lebih kuat dalam menentukan harga jual petani, sehingga petani mendapatkan harga jual yang rendah dan pendapatan serta keuntungan yang rendah (Hydro, 2014 : 5).

Guna menunjang nilai pendapatan dan keuntungan usahatani, dibutuhkan sebuah subsistem penunjang agribisnis. Salah satu subsistem penunjang yang mendukung kegiatan agribisnis adalah adanya kemitraan. Kemitraan agribisnis merupakan strategi bisnis yang dapat dilakukan oleh kedua belah pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu, untuk menarik keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan, saling menguntungkan, saling memperkuat, dan memperhatikan tanggung jawab moral dan etika bisnis. Keberadaan kelembagaan

pertanian dimaksudkan untuk meminimalisir kendala-kendala maupun risiko yang diterima petani akibat kurang mampu melakukan pengelolaan secara baik terhadap kegiatan usahatani secara individu (Hafsah, 1999 dalam Hydro 2014 : 5).

Menurut Soeharjo dan Patong (1973: 34), analisa pendapatan usahatani merupakan salah satu cara untuk membandingkan biaya dan penerimaan dari suatu proses produksi. Usahatani dikatakan berhasil apabila penerimaan lebih besar dari biaya dan dikatakan merugi apabila penerimaan lebih kecil dari biaya. Analisa pendapatan berguna untuk menggambarkan keadaan sekarang dan keadaan yang akan datang dari kegiatan usaha dan perencanaan tindakan bagi seorang petani. Analisa pendapatan memberikan bantuan untuk menggambarkan apakah kegiatan usahatani berhasil atau tidak.

## **B. Perumusan Masalah**

Jagung manis (*Zea mays saccharata*) merupakan komoditi tanaman pangan kedua yang terbilang sangat penting setelah tanaman padi. Permintaan akan jagung manis dari tahun ke tahun meningkat drastis terutama untuk kota-kota besar. Tingkat kebutuhan jagung nasional pada tahun 2013 diperkirakan mencapai 22 juta ton. Ini merupakan peluang yang bisa diraih petani Indonesia dalam usahanya untuk mendapatkan keuntungan, sehingga budidaya jagung manis dapat dijadikan salah satu mata pencarian utama bagi sebagian besar penduduk Indonesia (Budiman, 2013: 1).

Kecamatan Akabiluru merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Lima Puluh Kota yang banyak menghasilkan tanaman jagung. Adapun produksi jagung yang dihasilkan oleh Kecamatan Akabiluru ini yaitu 1.113,89 ton (Lampiran 4). Dalam pelaksanaan usahatani jagung manis yang dilakukan petani di Kecamatan Akabiluru, dapat dibedakan menjadi 2 bentuk yaitu usahatani perseorangan dan usahatani tipe kontrak/kemitraan.

Dalam usahatani perseorangan, unsur-unsur produksi dimiliki oleh seseorang dan pengelolaanya dilakukan oleh seseorang. Tanah yang diusahakan dapat berupa miliknya sendiri atau orang lain. Dengan demikian pada usahatani perseorangan masih terdapat variasi-variasi yang menghendaki penggolongan

yang lebih halus, dimana ada petani yang digolongkan menjadi petani pemilik dan ada juga yang sebagai penyadap (Hanifah, 1995 : 19 ). Sedangkan usahatani tipe kontrak/kemitraan adalah kerjasama usaha antara perusahaan mitra dengan petani/kelompok mitra dibidang usaha pertanian yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan, kesinambungan usaha, meningkatkan kualitas sumberdaya petani/kelompok mitra, peningkatan skala usaha, dalam rangka menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha petani/kelompok mitra yang mandiri (SK. Mentan No. 940/Kpts/Ot.210/10/97 dalam Riyan,2012 : 4).

Kemitraan diharapkan dapat mengurangi kendala-kendala yang dihadapi petani dalam usahatani dan dapat memberikan keuntungan diantara pihak yang bersangkutan. Salah satu tujuan kemitraan adalah meningkatkan pendapatan serta keuntungan usaha kecil dan masyarakat. Manfaat yang diperoleh dari kemitraan yaitu perusahaan dapat mengoperasikan kapasitas pabriknya secara *full capacity* tanpa perlu memiliki lahan dan pekerja lapangan, sedangkan bagi petani dapat meningkatkan produktivitas dengan cara menambah unsur input baik kualitas maupun kuantitas sehingga diperoleh hasil dalam jumlah dan kualitas yang berlipat. Petani juga memperoleh tambahan input, kredit dan pembinaan yang disediakan oleh perusahaan mitra (Hafsah, 199 dalam Hydro,2014 : 12).

Dalam pemasaran, petani berperan sebagai *price taker* karena tidak dapat menentukan harga dan hanya mengikuti harga yang ditentukan pedagang pengumpul (*price maker*). Selain itu petani juga memiliki saluran pemasaran yang panjang sehingga petani sering mendapatkan harga yang rendah dan mengalami kerugian. Untuk mengatasi masalah tersebut, petani melakukan kemitraan dengan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) F1 Aina. Dengan adanya UMKM F1 Aina, diharapkan dapat meningkatkan efisiensi pemasaran dan meningkatkan nilai tambah petani dan produk agribisnis. Petani dapat menjual produk langsung ke F1 Aina sehingga produk memiliki pasar yang jelas dan dapat memutus rantai pemasaran yang panjang. UMKM F1 Aina memberikan harga yang jelas sehingga dapat memberikan keuntungan kepada petani. Selain itu UMKM F1 Aina juga memberikan benih dan pinjaman biaya lainnya yang bersangkutan dalam usahatani jagung manis.



UMKM F1 Aina berpusat di Nagari Batu Hampa Kecamatan Akabiluru 5 KM dari pusat kota Payakumbuh dipinggir Jalan raya Bukittinggi-Payakumbuh. UMKM ini mengelola jagung manis menjadi beberapa produk makanan yang siap dikonsumsi secara langsung. UMKM F1 Aina telah berkembang dengan pesat dimana cabang F1 Aina sudah menyebar di daerah Sumatera Barat dan Riau (Lampiran 5). Perkembangan UMKM ini, menjadikan UMKM F1 Aina membutuhkan produksi jagung manis yang banyak setiap harinya. Oleh karena itu, UMKM melakukan kemitraan dengan petani untuk menjaga agar stok jagung manis tersedia setiap harinya.

Dalam kerjasama ini, petani mitra berperan sebagai penyedia areal penanaman jagung manis, sekaligus sebagai pelaku usahatani. Sedangkan UMKM F1 Aina berperan sebagai pemberi pinjaman berupa benih terlebih dahulu kepada petani mitra untuk ditanam, kemudian setelah panen, semua hasil jagung manis yang ditanam oleh petani mitra dijual langsung ke UMKM F1 Aina. Berbeda dengan petani non-mitra, yang tergolong dalam bentuk usahatani perseorangan, yaitu petani non-mitra selain berperan sebagai pemilik lahan juga langsung sebagai pelaku usahatani. Dimana benih yang digunakan untuk menanam tanaman jagung berasal dari modal sendiri.

Selain itu juga terdapat perbedaan antara petani mitra dengan petani non mitra pada jagung manis tersebut, perbedaan ini terdapat pada kepastian harga dari produksi jagung manis tersebut. Petani mitra mendapatkan kepastian harga untuk produksi jagung manisnya dengan grade A sebesar Rp 2.700/kg dan barang sisa dengan harga Rp 1.000/kg. Sedangkan untuk petani non-mitra harga jagung manis dipasar sekitar Rp 1.800 – Rp 2.000 / kg. Jadi dapat dilihat perbedaan yang cukup jauh antara harga beli yang diterima petani mitra dengan petani non-mitra yang dapat mempengaruhi pendapatan dan keuntungan petani.

Oleh karena itu, dengan adanya perbedaan peran petani dan harga yang berlaku di lapangan antara petani jagung manis mitra F1 Aina dan petani jagung manis non-mitra, belum diketahui mana yang lebih menguntungkan antara petani jagung manis bermitra dengan yang non-mitra.

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Pola kemitraan seperti apa yang dilakukan oleh petani dengan UMKM F1 Aina ?
2. Mana yang lebih menguntungkan antara usahatani dari petani jagung manis (*Zea mays s*) yang bermitra F1 Aina dan petani jagung manis (*Zea mays s*) non mitra di Batu Hampa Kabupaten Lima Puluh Kota?

Berdasarkan uraian dan pertanyaan diatas, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang “ **Analisis Perbandingan Pendapatan dan Keuntungan Usahatani Jagung Manis (*Zea Mays s*) Pada Petani Mitra F1 AINA dengan Petani Non Mitra di Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota** “.

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang merupakan masalah yang dihadapi. Sehingga diperoleh tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan pola kemitraan antara petani dengan UMKM F1 Aina.
2. Untuk menganalisis perbandingan pendapatan dan keuntungan usahatani jagung manis pada petani mitra F1 Aina dengan usahatani jagung manis pada petani non mitra

### D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi petani, yaitu sebagai masukan informasi sehingga dapat dijadikan pertimbangan bagi petani untuk melakukan kemitraan.
2. Bagi dunia akademis, yaitu dapat menambah atau memperkaya ilmu dan informasi mengenai kemitraan dan usahatani.